



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Mahāpuṇṇama Sutta - 3 (MN 109)

*Khotbah Panjang di Malam Purnama*

[www.dhammadivihari.or.id](http://www.dhammadivihari.or.id)

- “Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku untuk agregat-agregat?” “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apa pun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – ini adalah agregat materi.

- Segala jenis perasaan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat perasaan. Segala jenis persepsi apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat persepsi. Segala jenis bentukan-bentukan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat formasi-formasi. Segala jenis kesadaran apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat kesadaran. Dengan cara inilah, wahai bhikkhu, sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku pada agregat-agregat.”

- “Apakah sebab dan kondisi, Yang Mulia, bagi perwujudan agregat materi? Apakah sebab dan kondisi bagi perwujudan agregat perasaan ... agregat persepsi ... agregat bentuk-bentuk ... agregat kesadaran?”

- “Empat unsur-dasar yang besar, wahai *bhikkhu*, adalah sebab dan kondisi untuk agregat materi. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat perasaan. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat persepsi.

- Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat formasi-formasi mental. Batin-materi adalah sebab dan kondisi untuk agregat kesadaran.”

87. “Yang Mulia, selanjutnya bagaimanakah pandangan tentang identitas terjadi?”

- Di sini, wahai *bhikkhu*, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak melihat para mulia, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka.

- ..yang tidak melihat manusia yang saleh, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap (1) materi sebagai roh, atau (2) roh memiliki materi, atau (3) materi ada di dalam roh, atau (4) roh ada di dalam materi. Ia menganggap perasaan sebagai roh ...



- ... persepsi sebagai roh ...  
formasi-formasi sebagai roh ...  
kesadaran sebagai roh, atau roh  
memiliki kesadaran, atau  
kesadaran ada di dalam roh, atau  
roh ada di dalam kesadaran. Ini  
adalah bagaimana pandangan  
tentang identitas terjadi.”

- “Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan tentang identitas tidak terjadi?” “Di sini, wahai bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap materi sebagai roh, atau roh memiliki materi,

- atau materi ada di dalam roh, atau roh ada di dalam materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai roh ... persepsi sebagai roh ... bentuk-bentuk sebagai roh ... kesadaran sebagai roh, atau roh memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam roh, atau roh ada di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan tentang identitas tidak terjadi.”

88. “Apakah, Yang Mulia, rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi, apakah bahayanya, dan apakah pelepasannya? Apakah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan perasaan, apakah bahayanya, dan apakah pelepasannya ... dalam kaitannya dengan persepsi ... dalam kaitannya dengan formasi-formasi mental ... dalam kaitannya dengan kesadaran?”

- Wahai bhikkhu, suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada materi; ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi. Materi adalah tidak-kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan; ini adalah bahaya di dalam materi.

- Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggulan hasrat dan nafsu terhadap materi – ini adalah pelepasan dalam kaitannya dengan materi. “Suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada perasaan ... dengan bergantung pada persepsi ... dengan bergantung pada bentuk-bentuk ... dengan bergantung pada kesadaran - ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan kesadaran.

- Kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan – ini adalah bahaya dalam kaitannya dengan kesadaran. Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggalan hasrat dan nafsu terhadap kesadaran – ini adalah pelepasan dalam kaitannya dengan kesadaran.”

89. “Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentuk-aku, pembentuk-milikku, dan kecenderungan-laten yang dinamakan kesombongan?”



- “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...  
Segala jenis persepsi apapun ... Segala  
jenis formasi-formasi apapun ...  
Segala jenis kesadaran apapun ... ia  
melihat segala jenis kesadaran  
sebagaimana adanya dengan  
kebijaksanaan benar sebagai berikut:  
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini  
bukan rohku.'

- Adalah ketika ia mengetahui dan melihat demikian maka sehubungan dengan materi ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentukan-aku, pembentukan- milikku, dan kecenderungan-laten kesombongan.”

90. Kemudian, dalam pikiran salah seorang *bhikkhu* muncul pikiran ini: “Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh, perasaan adalah bukan roh, persepsi adalah bukan roh, formasi-formasi mental adalah bukan roh, kesadaran adalah bukan roh. Bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?”

- Kemudian Begawan, dengan mengetahui di dalam hatinya pikiran yang ada di batin *bhikkhu* tersebut, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut: “Adalah mungkin, wahai para bhikkhu, *seseorang yang bodoh*, tanpa pengetahuan dan penuh ketidaktahuan, dengan pikirannya yang dikuasai oleh kehausan, akan berpikir bahwa ia dapat melampaui pengajaran Guru sebagai berikut:

- ‘Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh ... kesadaran adalah bukan roh. Kalau begitu, bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?’ Sekarang, wahai para *bhikkhu*, kalian telah dilatih olehKu melalui tanya jawab dalam berbagai kesempatan sehubungan dengan berbagai hal.

- “Wahai para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi adalah kekal atau tidak kekal?”
  - “Tidak kekal, Yang Mulia.”
  - “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?”
  - “Penderitaan, Yang Mulia.”
  - “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku?’”
  - “Tidak, Yang Mulia.”

- “Wahai para *bhikkhu*, bagaimana menurut kalian: apakah perasaan ... persepsi ... formasi-formasi mental ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – [20] “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”



- “Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang ... segala bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...  
Segala jenis persepsi apapun ... Segala  
jenis bentuk-bentuk apapun ...  
Segala jenis kesadaran apapun ...  
segala jenis kesadaran harus dilihat  
sebagaimana adanya dengan  
kebijaksanaan benar sebagai berikut:  
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini  
bukan rohku.'

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

- “Karena jijik, ia menjadi tidak bernafsu. Melalui tanpa-nafsu dia terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.”

- Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan. Bersuka-cita, para *bhikkhu* gembira dengan apa yang telah dikemukakan oleh Begawan. Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, melalui tiadanya-genggaman, batin-batin sejumlah 60 *bhikkhu* terbebaskan dari noda-noda-batin.

*Malam Purnama, Khotbah panjang yang kesembilan telah selesai.*

Penjelasan

- Sebutan 'agregat-agregat': thera bertanya, "Berapa banyak sebutan agregat untuk agregat-agregat?"
- Empat unsur dasar yang besar adalah sebab: seperti dalam kalimat yang dimulai dengan, "*Tiga akar yang baik,*" sesungguhnya *akar* (hetu) dikatakan sebagai *sebab* (hetu).



- Ketidak-tahuan adalah sebab-bersama karena [ketidak-tahuan] umum untuk formasi-kebijakan dll.
- Kamma baik dan tidak baik adalah sebab-utama ketika memberikan resultannya masing-masing.

- Sehubungan dengan hal tersebut, elemen-tanah adalah *sebab dan juga kondisi untuk penglihatan yang disertai dengan kebijaksanaan*, untuk tiga unsur-dasar lainnya di dalam unsur-dasar yang besar dan untuk materi yang bergantung. Penjelasan yang demikian hendaknya dipahami dalam hal sisanya juga.

- **Kontak**: kontak adalah sebab dan juga kondisi untuk ‘pengungkapan’ tiga agregat sesuai dengan pernyataan, “Wahai para bhikkhu, ketika telah mengalami kontak [maka] *seseorang merasakan (=agregat perasaan)*, ketika telah mengalami kontak [maka] *seseorang mengenali (=agregat persepsi)*, ketika telah mengalami kontak [maka] *seseorang berpikir (=agregat formasi-formasi kehendak)*.” (“*phuṭṭho, bhikkhave, vedeti, phuṭṭho sañjānāti, phuṭṭho cetetī*”ti [saṃ. ni. 4.93])

- **Untuk agregat kesadaran:** Di sini, pertama-tama, tiga puluh materi muncul bersama dengan tiga agregat yang berasosiasi dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali untuk makhluk yang lahir melalui kandungan sesuai dengan batas-atas. Batin-dan-materi tersebut adalah sebab dan juga kondisi untuk 'pengungkapan' kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

- Di pintu-mata, transparansi-mata dan juga objek-bentuk adalah materi; tiga agregat yang berasosiasi [dengannya] adalah batin. Batin-dan-materi tersebut adalah sebab dan juga kondisi untuk 'pengungkapan' untuk kesadaran-mata. Metode ini juga berlaku dalam kaitannya dengan kesadaran indriawi sisanya.

(87) Yang Mulia, selanjutnya bagaimanakah: dia sedang menanyakan mengenai siklus-kelahiran kembali dengan mengatakan demikian, “*Seberapa banyakkah [identitas-diri/sakkāyaditṭhi] itu?*”

- Pandangan-salah tentang identitas-diri tidak terjadi: dia sedang menanyakan siklus-balik-kelahiran-kembali.

# 20 Sakkāyaditṭhi

- (1) Materi (tubuh jasmani) sebagai roh; roh sebagai yang memiliki materi, materi sebagai ada di dalam roh; roh sebagai ada di dalam tubuh jasmani.
- (2) Perasaan sebagai roh; roh sebagai yang memiliki perasaan, perasaan sebagai ada di dalam roh; roh sebagai ada di dalam perasaan.
- (3) Persepsi sebagai roh; roh sebagai yang memiliki persepsi, persepsi sebagai ada di dalam roh; roh sebagai ada di dalam persepsi.

# 20 Sakkāyaditṭhi

(4) Formasi-formasi kehendak sebagai roh; roh sebagai yang memiliki formasi-formasi kehendak, formasi-formasi kehendak sebagai ada di dalam roh; roh sebagai ada di dalam formasi-formasi kehendak.

(5) Kesadaran sebagai roh; roh sebagai yang memiliki kesadaran, kesadaran sebagai ada di dalam roh; roh sebagai ada di dalam kesadaran.



- Di sini, seseorang merasa materi sebagai roh, perasaan sebagai roh, persepsi sebagai roh, formasi-formasi kehendak sebagai roh, kesadaran sebagai roh. Demikianlah dalam kaitannya dengan lima kondisi ini pandangan-salah tentang pemusnahan dikatakan. Dalam kaitannya dengan sisanya, pandangan-salah tentang kekekalan dikatakan. *(Tattha rūpaṃ attato samanupassati... vedanaṃ... saññaṃ... saṅkhāre... viññāṇaṃ attato samanupassatīti imesu pañcasu ṭhānesu ucchedadiṭṭhi kathitā, avasesesu sassatadiṭṭhīti).*

(88) Ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi: melalui [kalimat] tersebut, penembusan melalui pemahaman-yang akurat dan juga *dukkhasacca* diuraikan. Ini adalah bahaya dalam kaitannya dengan materi: melalui [kalimat] tersebut, penembusan melalui pelenyapan (*pahānapaṭivedha*) dan juga *samudayasacca* [diuraikan].

- Ini adalah pelepasan dalam kaitannya dengan materi: melalui [kalimat] tersebut, penembusan melalui realisasi dan juga *nirodhasacca* [diuraikan].
- Pandangan-benar dll adalah dhamma-dhamma yang ada di dalam tiga hal tersebut — ini adalah *maggasacca* yang disebut sebagai penembusan-melalui-pengembangan. Metode ini juga berlaku dalam kaitannya dengan kalimat sisanya.

(89) **Eksternal**: sehubungan dengan jasmani beserta kesadaran orang lain.

**Segala gambaran**: dengan kalimat ini materi yang tidak terikat dengan indria juga termasuk. Atau, melalui pernyataan “sehubungan dengan jasmani dengan kesadarannya,” tubuh diri sendiri dan orang lain juga diambil. Dan melalui pengambilan ‘segala gambaran eksternal’, mengambil materi yang tidak terikat dengan indria.

(90) Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh: berlangsung dan dilakukan di dalam dhamma yang bukan-roh. Bagaimanakah dampak pada roh-roh: seseorang yang *jatuh pada pandangan-salah* tentang kekekalan berkata demikian, “Dalam kaitannya dengan roh yang manakah perbuatan berlangsung dan akan memperlihatkan hasil?”

- **Dikuasai oleh kehausan:**  
oleh karena kehausan adalah sebagai yang tertinggi.
- **Sehubungan dengan berbagai hal:** di dalam berbagai macam *dhamma*.

- **Sejumlah 60 bhikkhu:** bhikkhu-bhikkhu ini—setelah meninggalkan subjek-meditasi-awal bermeditasi dengan subjek-meditasi-baru yang lainnya—mencapai *arahatta* di tempat duduk itu juga tanpa ‘menghancurkan’ posisi bersila. Semua sisanya sangat jelas.

*Papañcasūdanīyā majjhimanikāyaṭṭhakathāya.  
Mahāpuṇṇamasuttavaṇṇanā nīṭṭhitā.*

Selesai